

Analisis Sintaks Desain Evaluasi Pembelajaran Sastra Melalui Model *Project Based Learning* (PjBL) di UPT SMP Negeri 17 Medan

Safinatul Hasanah Harahap¹, Ela Emayusnita Sirait²,
Erfriani Sekar Talenta Simangunsong^{3*}, Fadilla Aura Ramadani⁴,
Kristin Dwi Amsari Pasaribu⁵, Daniel Christian Sinaga⁶, Johannes Bagas Sitorus⁷
¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis: erfriani.2233111042@mhs.unimed.ac.id *

Abstract. This research aims to design syntax in literature learning using the Project Based Learning (PjBL) model at UPT SMP Negeri 17 Medan. This research focuses on the effectiveness of applying PjBL syntax in improving students' literary understanding, critical thinking skills and creativity. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Research findings reveal that the application of the PjBL model in literature learning has a positive impact on student engagement and in-depth understanding of literary material. Project-based evaluations also help students develop collaboration and communication skills. Systematic implementation of PjBL syntax provides a clear and effective learning structure, thereby improving the overall quality of learning.

Keywords: Syntax, Evaluation Design, Literature Learning, Project Based Learning (PjBL), SMP.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sintaks desain dalam pembelajaran sastra menggunakan model Project Based Learning (PjBL) di UPT SMP Negeri 17 Medan. Studi ini berfokus pada efektivitas penerapan sintaks PjBL dalam meningkatkan pemahaman sastra, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model PjBL dalam pembelajaran sastra berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dan pemahaman materi sastra secara mendalam. Evaluasi berbasis proyek juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Implementasi sintaks PjBL secara sistematis memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra secara menyeluruh.

Kata kunci: Sintaks, Desain Evaluasi, Pembelajaran Sastra, Project Based Learning (PjBL), SMP.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama (SMP) sangat penting untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra, meningkatkan kemampuan analisis mereka, dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Karya sastra, seperti puisi, cerpen, dan novel, memiliki potensi besar untuk memperkaya kosa kata siswa dan meningkatkan daya imajinasi mereka. Sayangnya, pembelajaran sastra kerap disampaikan secara monoton dengan metode yang berpusat pada guru. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, minat siswa terhadap sastra menurun, dan pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa semakin diminati seiring dengan perkembangan dunia pendidikan.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) merupakan salah satu metode yang memenuhi kriteria tersebut. Model ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas, yang sangat penting dalam dunia modern. PjBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui proyek nyata yang melibatkan pemecahan masalah atau pembuatan produk kreatif. Ini memungkinkan siswa belajar memahami sastra secara kontekstual dan mendalam. Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa PJBL dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti sastra, dengan merancang proyek yang berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pendekatan ini dapat menjadikan pembelajaran sastra lebih menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan apresiasi terhadap sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2020) menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sastra dan memupuk minat belajar mereka, karena proses pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung dan kerja sama dalam proyek. Salah satu cara untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan keterlibatan siswa di UPT SMP Negeri 17 Medan adalah dengan menggunakan PJBL dalam pembelajaran sastra. Diharapkan bahwa siswa akan memperoleh pemahaman sastra yang lebih luas dan kreatif dengan merancang proyek sastra, seperti menganalisis puisi, mengadaptasi cerita ke dalam drama, atau membuat portofolio sastra.

Namun, evaluasi PJBL menilai proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan kemampuan berpikir kritis mereka selain hasil belajar. Untuk memastikan bahwa PJBL berfungsi dalam pembelajaran sastra, penting untuk membuat sintaks atau langkah-langkah evaluasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sastra. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sintaks desain evaluasi dalam pembelajaran sastra menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek di UPT SMP Negeri 17 Medan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam pengembangan metode evaluasi yang berguna untuk pembelajaran sastra berbasis PJBL. Ini akan membuat proses belajar sastra lebih interaktif, bermakna, dan mendorong keterampilan siswa secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Evaluasi Pembelajaran Sastra

Evaluasi pada dasarnya berperan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, serta menentukan apakah suatu program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Proses evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap upaya yang direncanakan, termasuk dalam program pembelajaran sebagai bagian dari sistem pendidikan

(Wicaksono, W., 2022). Evaluasi bertujuan untuk menilai apakah program yang telah dirancang dan dilaksanakan berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan evaluator dalam menjalankan prosedur evaluasi juga akan mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, langkah-langkah penting harus dilakukan.

Pada akhirnya, keberhasilan program evaluasi terkait dengan keberhasilan perencanaan. Menurut Ramadhani et al. (2024), evaluasi merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan dan pengajaran, yang dapat diterapkan dalam berbagai metode dan waktu pelaksanaannya. Karena konsep yang mendasarinya kurang dipahami oleh penggunaan, istilah "evaluasi" sering dipertukarkan. Tes, pengukuran, dan penilaian adalah istilah yang digunakan. Oleh karena itu, semua siswa harus memahami konsep dasar yang terkait langsung. Pada dasarnya, evaluasi dan penilaian digunakan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien kegiatan pembelajaran.

Indikator utama untuk evaluasi adalah bagaimana kegiatan siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya akan berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar di masa mendatang (Wardarita, R. et al., 2024). Menurut Khairiah, K., Hasanah, L., dan Pertiwi, Y. (2022), rancangan evaluasi adalah komponen penting dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan melakukan evaluasi yang tepat, mereka dapat mengetahui seberapa efektif program dan seberapa baik siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data dari kegiatan evaluasi, desainer pembelajaran dapat menentukan apakah program yang dirancang perlu diperbaiki atau tidak, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memiliki kelemahan dan memerlukan peningkatan.

Salah satu elemen sistem pendidikan, khususnya sistem pembelajaran, adalah evaluasi. Istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," yang berarti "penilaian." Dalam buku *Essentials of Educational*, Wang dan Brown menjelaskan bahwa evaluasi memiliki berbagai makna. Menurut Maslani et al. (2024), evaluasi didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sementara itu, Suchman (dalam Pohan, N. A., dkk., 2023) mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menentukan hasil yang dicapai dari sejumlah kegiatan yang dirancang guna mendukung pencapaian tujuan.

Stufflebeam (dalam Famaney, H. S., & Wardani, N. S., 2021) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses mencari dan menyediakan informasi penting bagi pengambil keputusan dalam memilih alternatif terbaik. Selain itu, menurut Guba dan Lincoln, evaluasi merupakan proses menilai nilai dan makna dari sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Putri N. K., Hayati

Z., dan Wulandari R. (2019) menambahkan bahwa objek evaluasi dapat mencakup individu, benda, kegiatan, situasi, atau kesatuan tertentu.

Dari definisi tersebut, evaluasi memiliki dua karakteristik utama:

1. Evaluasi merupakan sebuah proses, yang terdiri dari serangkaian tindakan. Artinya, evaluasi bukanlah hasil akhir, melainkan rangkaian aktivitas yang harus dijalankan.
2. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau makna berdasarkan keputusan tentang apakah sesuatu memiliki nilai atau tidak.

Pendidik perlu memahami konsep evaluasi dalam konteks pembelajaran dan hasil belajar. Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas kegiatan belajar dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, evaluasi hasil belajar berfokus pada mengukur sejauh mana siswa mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menunjukkan kualitas hasil yang dicapai, sementara evaluasi proses belajar menilai kualitas proses yang dijalankan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah alat yang digunakan untuk menilai dan menentukan nilai serta makna dari suatu objek, seperti individu, benda, kegiatan, situasi, atau kesatuan tertentu, dengan menggunakan kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan, materi, metode, strategi belajar mengajar, evaluasi, dan sistem pembelajaran adalah beberapa komponen yang saling terkait. Dalam kasus ini, evaluasi adalah tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Tujuan evaluasi dapat dirinci sebagai berikut:

Mengetahui penguasaan siswa. Kemampuan siswa tentunya berbeda satu sama lain. Dengan proses pembelajaran, pendidik dapat mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Ini akan membantu pendidik menempatkan siswa sesuai dengan materi yang dikuasai.

1. Mengetahui kemampuan, motivasi, minat, dan sikap. Guru memiliki peran untuk membimbing dan mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka melalui materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Menemukan kekuatan dan kelemahan. Pembelajaran sebagai metode untuk mengetahui kemampuan siswa dalam jangka waktu tertentu. Tingkat keberhasilan atau belum

berhasil dalam pembelajaran memotivasi kita untuk lebih baik lagi. Dalam situasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi sumber kekuatan dan kelemahan siswa.

3. Untuk menentukan tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar. Dalam pembelajaran, pengetahuan siswa dapat dibagi menjadi kelompok atas dan bawah. Hal ini penting bagi guru dan orang tua untuk mengetahui sikap yang harus diambil untuk menentukan tindakan selanjutnya. Evaluator harus menilai siswa sesuai dengan kemampuan yang diharapkan.
4. Menempatkan siswa sesuai dengan potensinya dengan mempertimbangkan hasil belajar mereka. Hasil belajar menunjukkan apa yang dipelajari siswa. Untuk memberikan motivasi untuk meningkatkan dan meningkatkan prestasi, peserta didik dikelompokkan dalam proses belajar berdasarkan karakter dan tingkat potensi mereka.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kemampuan dan karakter siswa sehingga pendidik dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai bagian dari proses pembinaan pendidikan karakter, pendidik dapat menggunakan evaluasi pembelajaran sastra sebagai bagian dari proses pembinaan pendidikan karakter. Baik secara langsung maupun tidak langsung, evaluasi melibatkan penilaian proses dan hasil sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi dalam pembelajaran sastra memiliki manfaat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari.

1. Evaluasi membantu guru menentukan pemahaman siswa tentang teks sastra yang dipelajari. Dengan menggunakan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah siswa mampu memahami pesan, tema, dan makna mendalam dari karya sastra.
2. Melalui evaluasi, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dengan menganalisis elemen sastra seperti karakter, alur, latar, dan gaya bahasa.
3. Evaluasi juga dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan apresiasi guru terhadap karya sastra.
4. Hasil evaluasi membantu guru menemukan elemen pembelajaran yang mungkin masih sulit dipahami siswa.
5. Evaluasi dalam pembelajaran sastra dapat berupa proyek kreatif—seperti menulis ulang cerita dari sudut pandang lain atau menulis puisi—jika banyak siswa mengalami kesulitan memahami simbolisme puisi. Ini memungkinkan siswa untuk membuat dan menyampaikan pengetahuan mereka dengan cara yang kreatif dan unik.

6. Siswa akan merasa lebih percaya diri dalam pemahaman dan keterampilan sastra mereka setelah lulus evaluasi dengan baik. Keyakinan ini sangat penting untuk mendorong mereka ke depannya untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sastra.

Prinsip Evaluasi dalam Pembelajaran Sastra

Menurut Guntur, A. P., Kartadinata, S., dan Rachmawati, Y. (2022), seorang guru harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut saat membuat dan menjalankan proses atau kegiatan evaluasi:

1. Prinsip keberlanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan sekali dalam setahun atau setiap semester, tetapi harus berlangsung secara konsisten sepanjang proses pembelajaran, mengikuti perkembangan siswa hingga mereka menyelesaikan pendidikan di institusi tersebut.
2. Prinsip komprehensif: Prinsip ini menyatakan bahwa evaluasi harus mencakup seluruh aspek, meliputi pemikiran (domain kognitif), nilai atau sikap (domain afektif), dan keterampilan (domain psikomotor) yang dimiliki oleh setiap siswa.
3. Prinsip objektivitas (objektivitas). Ini berarti bahwa mengevaluasi tidak dipengaruhi oleh perasaan atau tindakan irasional lain, tetapi berdasarkan keadaan sebenarnya.
4. Prinsip validitas: Validitas mengacu pada kesahihan, yaitu evaluasi yang digunakan harus benar-benar dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Sebagai contoh, untuk menilai partisipasi siswa dalam pembelajaran, evaluasi tidak hanya didasarkan pada nilai ulangan, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti kehadiran dan keaktifan siswa.
5. Aturan penggunaan kriteria: Dalam melakukan ujian, penting untuk menggunakan standar yang jelas, baik itu standar mutlak atau relatif. Sebagai contoh, nilai 70 bisa menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi dengan baik, dan siswa dianggap berhasil jika mencapai nilai tersebut.
6. Prinsip kegunaan: Evaluasi harus memberikan manfaat baik bagi pendidik maupun siswa, memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan pembelajaran.
7. Prinsip praktikalitas: Evaluasi harus mudah diterapkan, praktis, dan tidak memerlukan prosedur yang rumit untuk dilaksanakan dan dikelola.
8. Pelatihan.

9. Terbuka. Prinsip ini berarti bahwa pihak yang berkepentingan dapat mengetahui tentang prosedur evaluasi, standar penilaian, dan dasar pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa evaluasi dilakukan untuk membantu guru belajar lebih baik dan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Desain Teknik Evaluasi Pembelajaran Sastra yang Efektif

1. Evaluasi atau Penilaian Unjuk Kerja: Menurut Kunandar (dalam Ramadhani, NH, dkk., 2024), evaluasi atau penilaian unjuk kerja adalah serangkaian tindakan atau tes praktik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku yang diharapkan muncul pada siswa dengan cara mengamati mereka dalam melakukan aktivitas tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian ini antara lain:
 - a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dari siswa untuk menunjukkan kompetensi yang spesifik.
 - b. Kelengkapan dan ketepatan elemen yang akan dinilai.
 - c. Kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut.
 - d. Upaya agar penilaian terhadap kemampuan yang diuji tidak terlalu berat.
2. Penilaian Sikap. Dalam pembelajaran, perspektif berikut harus dipertimbangkan: Pandangan tentang materi pelajaran, pandangan guru, pandangan tentang proses pembelajaran, pandangan tentang nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan materi, dan pandangan tentang kompetensi kurikulum yang relevan dengan materi, Uno dan Koni (2024).
3. Penilaian Tertulis: Penilaian tertulis dilakukan melalui ujian yang melibatkan soal dan jawaban yang disampaikan secara lisan kepada siswa. Ada dua jenis ujian tertulis yang dapat digunakan untuk penilaian:
 - a. Soal dengan pilihan jawaban:
 - 1) Pilihan ganda
 - 2) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - 3) Menjodohkan
 - b. Soal dengan memberikan jawaban:
 - 1) Isian atau melengkapi
 - 2) Jawaban pendek atau singkat
 - 3) Uraian

4. **Penilaian Proyek:** Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, yang mencakup proses investigasi seperti perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data. Selama penilaian proyek, setidaknya tiga hal berikut harus dipertimbangkan:
 - a. Kemampuan dalam mengelola, memilih topik, dan mencari informasi.
 - b. Relevansi, yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran dan tahap pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman dalam pembelajaran.
 - c. Keaslian, proyek yang dikerjakan harus merupakan hasil karya siswa itu sendiri. Penilaian ini dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, proses pengerjaan, hingga hasil akhir proyek. Guru perlu menentukan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, dan pelaksanaannya bisa menggunakan daftar cek atau skala rentang (Darmiyati, D., 2023).
5. **Penilaian Produk:** Penilaian produk mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat produk serta kualitas produk yang dihasilkan, baik dari hasil akhir maupun proses pembuatannya. Proses pengembangan produk terdiri dari tiga tahap, dan penilaian dilakukan pada setiap tahap. Tahap persiapan menilai kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan ide desain produk. Tahap pembuatan menilai kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan bahan serta teknik. Tahap penilaian menilai kemampuan siswa dalam membuat produk yang berguna dan memenuhi standar estetika (Nahdi dan Mohzana, 2022).
6. **Penilaian Portofolio:** Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang menggambarkan kemampuan siswa dalam periode waktu tertentu berdasarkan kumpulan data. Untuk menggunakan portofolio di kelas, langkah-langkah berikut perlu dilakukan:
 - a. Memberi penjelasan kepada siswa mengenai tujuan portofolio, yang bukan hanya sekedar kumpulan hasil siswa, tetapi juga digunakan oleh guru untuk menilai.
 - b. Menentukan bersama siswa contoh portofolio yang akan dibuat.
 - c. Mengumpulkan dan menyimpan semua karya siswa.
 - d. Memberikan tanggal pembuatan pada setiap bahan untuk memantau perkembangan siswa.
 - e. Menentukan standar penilaian portofolio dan pembobotannya bersama siswa untuk mencapai kesepakatan.
 - f. Meminta siswa untuk menilai karya mereka secara berkala.

- g. Setelah tugas dinilai, jika nilainya kurang memuaskan, siswa mungkin diberi kesempatan untuk memperbaikinya (Mujadilah, dkk., 2024).

Tantangan dan Solusi dalam Evaluasi Pembelajaran Sastra di Sekolah

1. Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran Sastra di Sekolah

- a. Tantangan untuk membuat instrumen penilaian. Salah satu kesulitan yang dihadapi guru adalah proses membuat instrumen penilaian. Wildan (dalam Sesrita, A., & Febriani, A. (2024)) menggambarkan penilaian sebagai proses yang sistematis untuk mengumpulkan berbagai data, baik numerik maupun lisan. Guru harus mengatur elemen evaluasi dan penilaian secara mandiri saat membuat rencana pembelajaran. Mengembangkan alat penilaian untuk penilaian kelas adalah bagian dari pembuatan penilaian ini (Hendra et al., 2021). Alat penilaian ini mencakup alat untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Hendra et al., 2021).
- b. Kesulitan membuat instrumen tes untuk evaluasi pembelajaran sastra Membuat instrumen tes memang sulit dan membutuhkan pertimbangan yang matang.
- c. Kekurangan buku-buku sastra yang dimiliki sekolah, jumlah bahan bacaan atau referensi yang terbatas, dan ketersediaan perpustakaan sekolah dan ruang baca di setiap kelas. Selain itu, di antara siswa, ada banyak yang malas membaca, kurangnya pengetahuan tentang literasi, dan kurangnya kedisiplinan untuk mengikuti gerakan literasi. Semua ini menyebabkan kurangnya keinginan siswa untuk menghargai karya sastra. Tidak dapat dipandang sebelah mata, karena masalah-masalah ini akan sangat menghambat proses evaluasi pembelajaran. Trianggoro IRW dan Koeswanti HD (2021).

2. Masih mencari berbagai metode pembelajaran sastra yang tepat. Ketidakmampuan guru untuk menguasai metode pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra berdampak besar pada proses evaluasi. Listiyorini (dalam Mardiana, D., 2021) mengatakan bahwa guru harus dapat menggunakan Metode pengajaran bahasa yang efektif sangat penting dalam kelas bahasa. Dalam paparan mengenai "Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Faktor-faktor Penyebab, dan Solusinya," Listiyorini menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh guru saat ini cenderung terbatas, yakni hanya mengandalkan ceramah teori dan hafalan. Pendekatan ini mengurangi keterlibatan aktif siswa dan menyulitkan mereka dalam mengaplikasikan bahasa secara praktis. Oleh karena itu, perlu ada penggunaan metode yang lebih variatif dan relevan dengan konteks untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa siswa.

3. Solusi untuk mengatasi masalah evaluasi pembelajaran sastra di sekolah:

- a. meningkatkan pemahaman siswa, membuat metodologi evaluasi yang tepat, dan menggunakan teknologi dengan bijak. Kita dapat membuat lingkungan belajar yang efektif dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dengan menggabungkan ketiga komponen ini.
- b. Teknologi dapat meningkatkan objektivitas dan efisiensi evaluasi pembelajaran. Misalnya, penggunaan perangkat lunak atau aplikasi khusus dapat membantu dalam analisis data evaluasi, pembuatan soal ujian yang beragam, dan pemantauan digital perkembangan kognitif siswa. Evaluasi pembelajaran kognitif harus dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan mendukung. Ini juga harus dinamis dan dapat disesuaikan. Untuk memastikan bahwa instrumen dan teknik evaluasi yang digunakan berfungsi dengan baik, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terus menerus. Mereka juga dapat mengembangkan rasa empati dan empati terhadap orang lain melalui karya sastra. Resya, K. N. P. (2023).
- c. Meningkatkan ketersediaan bahan bacaan melalui kerjasama dengan perpustakaan, donasi, dan pengadaan buku digital. Selain itu, meningkatkan keterlibatan siswa dalam program literasi sekolah melalui sosialisasi, penghargaan, dan ide-ide baru. Diharapkan minat baca siswa akan meningkat dan proses pembelajaran sastra menjadi lebih efektif dengan melibatkan semua pihak dan melakukan evaluasi secara berkala.

Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa PJBL adalah metode pembelajaran di mana siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah tertentu. Siswa dalam PJBL bekerja sama dengan guru untuk membuat produk bermanfaat atau menyelesaikan masalah sehari-hari yang nyata. Para ahli mengatakan bahwa PJBL bukan sekadar menyelesaikan proyek secara teknis; itu lebih seperti proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi materi yang mendalam. "PJBL menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna melalui interaksi yang nyata dengan masalah dan tantangan di lapangan, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan analitis siswa," kata Kusumaningrum (2021).

Hal ini menunjukkan bahwa PJBL dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa. PJBL, atau pembelajaran berbasis proyek, adalah metode yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama tim. Namun, keberhasilan PJBL sangat tergantung pada peran guru dalam merancang dan membimbing proyek, serta kesiapan sekolah untuk menyediakan dukungan yang diperlukan. "PJBL

memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan mengaplikasikan pengetahuan mereka secara praktis, yang akan sangat berguna untuk masa depan mereka," ujar Dewi (2021).

Tahapan dalam PJBL.

Menurut Sudjana (2019), ada tiga tahapan utama PJBL yang harus dilewati siswa: Pertama, siswa dan guru memilih topik atau masalah untuk proyek. Topik yang dipilih biasanya relevan dengan kurikulum dan dapat menantang siswa untuk berpikir kritis. Kedua, perencanaan Proyek: Siswa membuat rencana proyek yang rinci setelah mereka memilih topik. Ini mencakup pembagian tugas, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan menentukan strategi dan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan proyek. Ketiga, evaluasi dan Refleksi: Tahap penting dalam PJBL adalah evaluasi, di mana guru dan siswa menilai hasil proyek serta proses pelaksanaannya. "Refleksi dalam PJBL membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat memperbaiki kinerja mereka di proyek-proyek berikutnya," kata Kusumawati (2022).

Manfaat PJBL dalam Pembelajaran

PJBL memberikan banyak manfaat bagi siswa, terutama dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan sosial. "PJBL membantu siswa belajar secara mandiri, mengembangkan inisiatif, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan," ujar Setyowati (2020). Melalui keterlibatan aktif dalam proyek, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Selain itu, PJBL membantu siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Siswa seringkali diminta untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, yang mengajarkan mereka untuk berbicara, memberikan argumen, dan mendengarkan pendapat orang lain. "PJBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama, yang merupakan keterampilan penting di dunia kerja," kata Dewi (2021).

Tantangan Dalam Implementasi PJBL

Meskipun PJBL memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan untuk diterapkan. Kesiapan guru untuk mengelola pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu tantangan utama. Menurut Purnomo (2023), "Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana merancang dan memfasilitasi proyek, serta memiliki keterampilan untuk membimbing siswa selama proses pembelajaran." Jika tidak, proses PJBL mungkin tidak efektif karena siswa mungkin mengalami kesulitan atau kebingungan saat menyelesaikan proyek. Selain itu, waktu sering menjadi penghalang bagi PJBL karena siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan proyek secara menyeluruh. Jika

waktu yang disediakan terlalu singkat, proses belajar dapat terhambat dan proyek tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Relevansi PJBL dengan Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, PJBL sangat relevan karena mendukung gagasan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, dan memberikan siswa kebebasan untuk mempelajari materi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari melalui PJBL, karena, menurut Putra dan Prasetyo (2022), "PJBL selaras dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata."

3. METODE PENELITIAN

Studi ini mewawancarai guru bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri 17 Medan. Sugiyono (2019) mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data di mana pertanyaan diajukan secara langsung kepada responden, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi lainnya. Salah satu tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui metode observasi atau survei. Peneliti dapat memahami perspektif, dorongan, dan pengalaman unik responden melalui wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Dwi Prihatini Hasibuan, S.Pd. adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Menurut Ibu, apa pentingnya pembelajaran sastra bagi siswa di tingkat sekolah menengah?	Menurut Ibu Dwi, pembelajaran sastra di sekolah menengah sangat penting karena membantu siswa belajar berpikir kritis, menjadi kreatif, dan memahami pandangan dan emosi orang lain. Sastra juga dapat digunakan sebagai hiburan dan media untuk mengungkapkan diri.
2.	Sejauh mana Ibu melibatkan siswa dalam memahami karya sastra? Apakah mereka diajak berdiskusi atau hanya memahami dari segi teori?	Dengan mengajak siswa untuk berbicara dan menganalisis teks secara menyeluruh, Ibu Dwi melibatkan siswa. Siswa dapat mendiskusikan tema karya sastra, memperluas pemahaman mereka, dan memperluas perspektif mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang karya sastra, tetapi

		juga mengalami dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3.	Bagaimana Ibu memilih atau menentukan karya sastra yang akan diajarkan? Apakah ada kriteria tertentu?	Ibu Dwi memilih karya sastra berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1. Tema dan nilai universal: Karya sastra yang mengangkat tema-tema universal seperti kehidupan, kemanusiaan, dan moralitas dapat memicu diskusi dan refleksi. 2. Keterkaitan dengan konteks sosial dan budaya: Ibu Dwi mencari karya sastra yang tidak hanya memiliki kualitas literasi yang baik tetapi juga relevan dengan situasi sosial atau budaya di sekitarnya. 3. Keberagaman genre dan gaya: Ibu Dwi berusaha untuk memberi siswa pemahaman tentang keberagaman genre dan gaya sastra, mulai dari novel hingga puisi atau drama, sehingga mereka dapat menikmati kekayaan dunia sastra.
4.	Menurut Ibu, bagaimana peran pembelajaran sastra dalam pengembangan karakter siswa?	Pembelajaran sastra memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, menurut Ibu Dwi. Melalui karya sastra, siswa dapat: 1. Mengembangkan empati: Sastra seringkali mengajak pembaca untuk memahami perasaan dan sudut pandang karakter yang berbeda dengan mereka, sehingga memperluas kemampuan siswa untuk berempati. 2. Refleksi diri: Siswa dapat berpikir tentang moralitas, nilai-nilai, dan hidup mereka sendiri melalui konflik atau karakter dalam cerita.
5.	Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di kelas?	Ibu Dwi melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. 1. Menggunakan metode yang bervariasi: Ibu Dwi mencoba menggabungkan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan analisis teks mendalam untuk mencegah siswa bosan dan membuat mereka lebih tertarik dengan pelajaran. 2. Memanfaatkan teknologi: Ibu Dwi menggunakan teknologi seperti presentasi multimedia dan aplikasi pembelajaran online untuk membuat siswa lebih tertarik dengan materi. 3. Mendorong kreativitas siswa: Ibu Dwi memberi siswa kesempatan untuk berkreasi dengan berbagai cara, seperti menulis cerita pendek, membuat drama, atau mengadaptasi puisi. Ini memungkinkan mereka berpartisipasi secara langsung dalam proses penciptaan sastra.
6.	Dalam pembelajaran sastra tersebut metode pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan dalam pembelajaran?	Seringkali, Ibu Dwi menggunakan metode seperti diskusi kelompok, pembacaan bersama, analisis teks, dan pengadaaan proyek di akhir kelas untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan saling bertukar pendapat tentang cara mereka memahami karya sastra.

7.	Bagaimana Ibu biasanya mengevaluasi pemahaman siswa terhadap ketiga genre sastra (puisi, prosa, drama) yang berbeda?	Untuk menilai pemahaman siswa terhadap genre sastra, guru biasanya melakukan tugas analisis atau interpretasi dan presentasi kelompok. Selain itu, digunakan penilaian yang sesuai dengan standar kurikulum melalui diagnostik awal, penilaian melalui proses pembelajaran proyek, dan penilaian formatif.
8.	Alat evaluasi apa yang paling sering Ibu gunakan untuk masing-masing genre?	Seribu alat evaluasi yang digunakan oleh Ibu Dwi adalah sebagai berikut: 1. Puisi: Puisi sering dievaluasi, di mana siswa diminta untuk menemukan tema dan struktur puisi. 2. Prosa: Prosa dievaluasi, di mana siswa diminta untuk menganalisis karakter, alur cerita, dan tema dalam karya prosa. 3. Drama: Anda mungkin meminta siswa untuk memainkan adegan dalam kelompok untuk menunjukkan bagaimana mereka memahami pementasan, atau Anda mungkin membuat naskah analisis atau refleksi dari pementasan.
9.	Kendala apa yang sering Ibu hadapi dalam merancang evaluasi untuk pembelajaran sastra, terutama untuk genre puisi, prosa, dan drama?	Variasi tingkat keminatan siswa yang beragam adalah masalah yang sering dihadapi Ibu Dwi. Siswa tidak selalu tertarik dengan karya sastra, terutama puisi yang subjektif. Selain itu, waktu yang terbatas seringkali menjadi tantangan untuk mempelajari setiap genre secara menyeluruh, terutama drama, yang membutuhkan pengalaman langsung.
10.	Bagaimana Ibu mengatasi tantangan dalam menilai kemampuan siswa dalam menganalisis dan menafsirkan karya sastra?	Untuk mengatasi masalah ini, evaluasi biasanya dilakukan dengan pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan kriteria penilaian menjadi fleksibel untuk mempertimbangkan setiap interpretasi siswa yang berbeda. Selain itu, Ibu Dwi tidak hanya memiliki kemampuan untuk memperkenalkan literatur yang menarik bagi siswa, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menampilkan hal-hal baru yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Pembahasan

Hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Ibu Dwi Prihatini Hasibuan, S.Pd. menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pentingnya Pembelajaran Sastra

Siswa diajak untuk memahami situasi dan perasaan karakter yang berbeda secara pribadi, yang membuka pandangan mereka. Menurut temuan wawancara, sastra dapat berfungsi sebagai media ekspresi dan sarana hiburan. Siswa diberi kesempatan untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, yang dapat membantu mereka

lebih memahami perspektif orang lain. Kurniasih (2020) mengatakan bahwa sastra adalah alat penting dalam pendidikan karena membantu siswa berpikir kritis, empati, dan refleksi.

2. Keterlibatan Aktif Melalui Diskusi dan Analisis Mendalam

Melibatkan siswa dalam diskusi dan analisis mendalam—terutama dengan membahas teori sastra dan aspek intrinsik dan ekstrinsik—sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang karya sastra. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, pendekatan ini tidak hanya berkonsentrasi pada aspek teoretis tetapi juga nilai-nilai moral yang ditemukan dalam sastra. Ini dapat membantu siswa berpikir tentang nilai-nilai kehidupan. Siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang arti karya sastra dan membangun hubungan antara teks dan pengalaman hidup mereka melalui diskusi interaktif, seperti yang ditunjukkan oleh studi Hamzah (2020).

3. Pemilihan Karya Sastra Berdasarkan Kriteria Tertentu

Tema universal, relevansi dengan konteks sosial dan budaya, dan variasi genre adalah faktor yang memengaruhi pemilihan karya sastra. Karya sastra yang relevan dengan realitas sosial di sekitar siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami, menurut Santoso (2019). Misalnya, karya dengan tema kehidupan atau moralitas memberi siswa banyak ruang untuk berpikir dan memikirkan, yang membuat mereka melihat karya sastra sebagai media yang relevan dan berguna. Perkenalan dengan berbagai genre sastra, seperti puisi, prosa, dan drama, sangat penting untuk memperluas pemahaman Anda tentang dunia sastra.

4. Pengembangan Karakter Melalui Sastra

Pembelajaran sastra sangat penting untuk membangun karakter siswa, terutama dalam membangun empati dan kemampuan refleksi diri. Melalui refleksi diri, siswa dapat memahami konflik moral, memahami nilai kemanusiaan dalam cerita, dan merenungkan prinsip-prinsip yang dianut.

5. Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sastra

Untuk membuat pembelajaran sastra lebih menarik, berbagai pendekatan digunakan, teknologi digunakan, kreativitas didorong, dan karya sastra dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dapat lebih memahami proses penciptaan sastra dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti menulis atau membuat pementasan. Metode ini juga mencakup masalah sosial dan budaya saat ini, mendorong siswa untuk melihat sastra sebagai alat untuk memahami kompleksitas dunia dan bukan hanya sebagai materi akademik.

6. Metode Pembelajaran Sastra

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpartisipasi secara aktif melalui pendekatan diskusi dan analisis. Ini sejalan dengan pendapat Zainuddin (2021) bahwa siswa dapat memperoleh manfaat dari diskusi sastra dalam kelompok, meningkatkan kemampuan analitis mereka, dan memahami bagaimana sastra dapat berkaitan dengan kehidupan mereka.

7. Evaluasi Pemahaman Siswa Terhadap Sastra

Dijelaskan dalam wawancara ini bahwa penilaian formatif dilakukan sesuai dengan standar kurikulum dan mencakup metode diagnostik, evaluasi proses pembelajaran proyek, dan presentasi kelompok. Seperti yang dinyatakan Hasanah (2020), evaluasi yang beragam seperti ini dapat membantu menilai secara menyeluruh bagaimana siswa memahami sastra. Dia mengatakan bahwa evaluasi yang kaya akan metode dapat mencakup kemampuan siswa dalam berbagai hal, seperti analisis dan presentasi.

8. Evaluasi Berdasarkan Genre

Dalam wawancara disebutkan bahwa metode evaluasi disesuaikan dengan genre. Untuk puisi, analisis tema dan struktur dilakukan, sedangkan untuk prosa, analisis karakter dan alur dilakukan. Evaluasi yang didasarkan pada genre sastra tertentu dapat membantu siswa memahami ciri-ciri khusus masing-masing genre sastra. Misalnya, evaluasi puisi memungkinkan siswa untuk menemukan simbolisme atau imaji, sedangkan evaluasi prosa berkonsentrasi pada narasi. Sebagai hasil dari evaluasi ini, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan analisis mereka yang sesuai dengan ciri-ciri teks sastra yang dipelajari.

9. Kendala dalam Pembelajaran Sastra

Variasi minat siswa yang beragam dan keterbatasan waktu merupakan kendala utama yang disebutkan. Karena keterbatasan ini, pendalaman dalam genre tertentu, seperti drama, yang membutuhkan keterampilan langsung, menjadi sulit. Untuk mengatasi masalah ini, Setiawan (2023) menyarankan untuk menggunakan metode diferensiasi. Metode ini memungkinkan standar penilaian menjadi fleksibel untuk mempertimbangkan perspektif unik setiap siswa, seperti yang dijelaskan dalam wawancara.

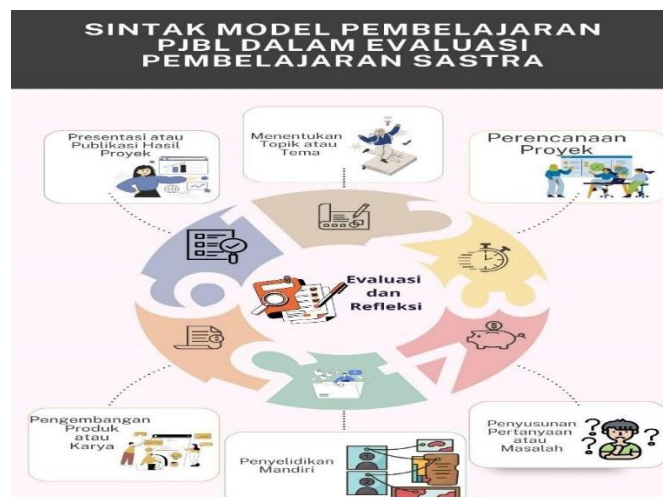
10. Pendekatan Diferensiasi dalam Evaluasi

Dalam Pendekatan diferensiasi menggunakan kriteria penilaian yang fleksibel untuk menghadapi minat yang beragam, memungkinkan siswa untuk menyampaikan interpretasi unik mereka. Menurut Gunawan (2021), pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat mereka merasa bahwa pekerjaan mereka diapresiasi

berdasarkan kemampuan mereka dan perspektif pribadi masing-masing. Metode ini memungkinkan siswa yang tidak tertarik dengan sastra untuk tetap berkontribusi dengan cara yang sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah dapat menjadi alat yang berguna untuk menumbuhkan berbagai keterampilan kognitif dan emosi siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang literatur tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dan evaluasi yang fleksibel.

Selain itu adapun sintaks atau langkah yang digunakan untuk mendesain evaluasi dalam pembelajaran sastra di SMP N 17 Medan adalah seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Sintaks Desain Evaluasi Pembelajaran Sastra di SMP N 17 Medan

1. Menentukan Topik atau Tema

Guru dan siswa memilih fokus karya sastra (prosa, puisi, drama) bersama untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

2. Perencanaan Proyek

Guru menetapkan tujuan pembelajaran dan kriteria evaluasi. Siswa merancang langkah-langkah proyek secara berkelompok.

3. Penyusunan Pertanyaan atau Masalah

Siswa membuat pertanyaan kritis tentang tema, nilai budaya, dan unsur intrinsik-ekstrinsik karya sastra untuk melatih analisis mendalam.

4. Penyelidikan Mandiri

Siswa membaca, menganalisis, dan menggali informasi karya sastra untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan mandiri.

5. Pengembangan Produk atau Karya

Siswa menciptakan karya sesuai proyek (misalnya, pementasan drama atau antologi puisi), dengan guru sebagai fasilitator.

6. Presentasi atau Publikasi Hasil Proyek

Siswa memamerkan hasil proyek di kelas atau platform digital untuk mendapatkan apresiasi.

7. Evaluasi dan Refleksi

Guru menilai karya berdasarkan rubrik, dan siswa merefleksikan proses serta pembelajaran untuk pengembangan diri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis sintaks desain evaluasi pembelajaran sastra melalui model Project Based Learning (PJBL) di UPT SMP Negeri 17 Medan, ditemukan bahwa penerapan model PJBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Langkah-langkah yang diterapkan dalam desain evaluasi pembelajaran sastra melalui PJBL telah berjalan dengan baik, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan proyek, pengawasan, hingga evaluasi akhir. Proses ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta mampu mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan alokasi waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Penguatan Fasilitas dan Sumber Daya: Peningkatan sarana pendukung, seperti bahan ajar, teknologi, dan ruang kerja kelompok, diperlukan agar implementasi PJBL dapat berjalan lebih optimal.
2. Pelatihan Guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam, terutama dalam merancang proyek pembelajaran, mengelola pelaksanaannya, serta melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap keterampilan dan hasil karya siswa.
3. Manajemen Waktu yang Lebih Efisien: Penjadwalan pembelajaran perlu diatur lebih fleksibel untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa dalam menyelesaikan proyek dengan kualitas yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyana, A., Purawinangun, I. A., & Rojudin, R. (2022). Evaluasi pembelajaran sastra sebagai alternatif peningkatan belajar di sekolah. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23-30.
- Dewi, A. (2021). *Pembelajaran berbasis proyek dalam peningkatan keterampilan abad 21 pada siswa*. Penerbit Andi.
- Famaney, H. S., & Wardani, N. S. (2021). Evaluasi pembelajaran tematik terpadu daring siswa kelas V SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 455-465.
- Gunawan, A. (2021). *Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah*. Pustaka Edukasi.
- Guntur, A. P., Kartadinata, S., & Rachmawati, Y. (2022). *Meningkatkan kualitas penilaian dan evaluasi di dunia pendidikan*.
- Hamzah, R. (2020). *Interaksi dan diskusi dalam pembelajaran sastra: Membangun pemahaman siswa terhadap karya sastra*. Alfabeta.
- Hasanah, L. (2020). *Evaluasi yang kaya metode dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan siswa*. Penerbit Erlangga.
- Hendra, A., Sumarno, P., & Dwijayanti, I. (2021). Analisis kesulitan penyusunan instrumen penilaian bagi guru sekolah dasar di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Reban. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1-18.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan implementasi pembelajaran berbasis proyek*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khairiah, K., Hasanah, L., & Pertiwi, Y. (2022). Peran fungsi evaluasi dalam lembaga pendidikan (program pembelajaran). *Nuansa*, 15(1).
- Kurniasih, R. (2020). *Peran sastra dalam pengembangan empati dan pemahaman emosional siswa*. Bumi Aksara.
- Kusumaningrum, R. (2021). Implementasi project-based learning dalam meningkatkan keterampilan analitis siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 123-134.
- Kusumawati, D. (2022). Refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana pengembangan diri siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 87-95.
- Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan pembelajaran abad-21: Mewujudkan kompetensi guru kelas dalam mengaplikasikan metode pengajaran bahasa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Maslani, M., Muslim, A. N., Nabilah, C., & Komariah, C. (2024). Konsep evaluasi pengembangan bahan ajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 916-931.
- Nugraha, F. (2019). *Analisis teks sastra: Teori dan penerapannya di sekolah menengah*. Kencana.

- Pohan, N. A., Amini, A., Mawaddah, T., Batubara, I. H., & Rahmah, F. (2023). Pengembangan alat evaluasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30701-30705.
- Purnomo, S. (2023). *Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek*. Pustaka Belajar.
- Putra, M., & Prasetyo, W. (2022). Relevansi project-based learning dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(3), 159-172.
- Putri, N. K., Hayati, Z., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan kurikulum kelompok bermain. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 149-158.
- Ramadhani, N. H., Prayudha, R., Bone, N. R., Zahroddar, Z., & Hasibuan, S. (2024). Peran desain evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 223-233.
- Resya, K. N. P. (2023). Evaluasi pembelajaran dalam ranah aspek kognitif pada jenjang pendidikan dasar pada MI Assalafiyah Timbangreja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2).
- Santoso, B. (2019). *Relevansi karya sastra dengan realitas sosial dalam pendidikan sekolah*. Penerbit Erlangga.
- Sesrita, A., & Febriani, A. (2024). Tantangan dan solusi guru dalam merancang RPP Kurikulum 2013. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1-8.
- Setiawan, B. (2023). *Pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Penerbit Andi.
- Setyowati, R. (2020). Keterampilan berpikir kritis melalui project-based learning. *Bandung: Alfabeta*.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sudjana, D. (2019). *Pembelajaran berbasis proyek dan implementasinya di sekolah*. Media Edukasi.
- Sudjana, N. (2020). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, H. (2019). *Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sastra di sekolah*. Penerbit Deepublish.
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi program gerakan literasi sekolah (Gelis) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355-362.
- Utami, S. (2022). *Pembelajaran sastra dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa*. Angkasa.

- Wahib, A. (2021). Manajemen evaluasi program supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 91-104.
- Wardarita, R., Sundari, L., Natalia, A., Muryati, M., & Habiburrahman, F. (2024). Studi literatur: Analisis kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada era merdeka belajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1591-1598.
- Wicaksono, W. (2022). Evaluasi belajar dalam pendidikan Islam. *Honai*, 4(1), 95-105.
- Yusuf, M. (2021). *Evaluasi pembelajaran sastra di era digital*. Rajawali Press.
- Zainuddin, A. (2021). Diskusi kelompok dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan keterampilan analitis siswa. *Pustaka Ilmu*.